

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Subyek Penelitian**

Obyek dalam penelitian ini adalah bank umum syariah di inonesia. Sedangkan subyeknya berupa Laporan Keuangan tahunan seluruh Bank syariah yang dipublikasikan oleh Bursa Efek Indonesia dan di website bank terkait, serta Laporan perekonomian Indonesia yang dipublikasi oleh Bank Indonesia (BI) dan Otoritas Jasa Keuangan. Data yang digunakan adalah data tahun 2011 hingga 2015.

#### **B. Teknik Pengambilan Sampel**

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* guna mendapatkan sampel yang sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan. Kriterianya adalah sebagai berikut:

- a. Bank Umum Syairah yang menerbitkan laporan keuangannya yang telah diaudit.
- b. Bank Umum Syairah tersebut menerbitkan laporan keuangan tahunan dengan periode 2011 hingga 2015.

#### **C. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan metode dokumentasi. Metode dokumentasi sendiri merupakan proses pengumpulan

data yang diperoleh dari media internet dan beberapa data yang telah dipublikasikan di *www.idx.co.id*, *www.bi.go.id*, serta *www.ojk.go.id*.

#### **D. Jenis Data**

Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data sekunder yang diambil dari laporan tahunan (*annual report*) tahun 2011 hingga 2015 di Indonesia. Data ini diperoleh dari laporan keuangan pada website resmi masing masing bank syariah, publikasi dari Bank Indonesia yaitu *www.bi.go.id*, serta Publikasi dari Otoritas Jasa Keuangan yaitu *www.ojk.go.id*.

#### **E. Definisi Operasional Variabel**

##### **1. Variabel Dependen**

Variabel dependen merupakan variabel yang dipengaruhi oleh variabel independen. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan nilai perusahaan sebagai variabel dependen.

Menurut Dendawijaya (2005:82) Pembiayaan bermasalah adalah pembiayaan-pembiayaan yang kategori kolektabilitasnya masuk dalam kriteria pembiayaan kurang lancar, pembiayaan diragukan, dan pembiayaan macet. Pembiayaan bermasalah pada Bank syariah dicerminkan dengan *non performing financing (NPF)*. NPF adalah rasio antara pembiayaan yang bermasalah dengan total pembiayaan yang disalurkan oleh Bank syariah. Data diperoleh dari

*Non Performing Financing (NPF)* yang disimbolkan dengan (Y). Nilai perusahaan diukur dengan menggunakan

$$NPF = \frac{\text{Pembiayaan bermasalah}}{\text{Total Pembiayaan}} \times 100$$

## 2. Variabel Independen

Variabel independen merupakan variabel yang memengaruhi variabel dependen. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan inflasi, GDP, ukuran bank, FAR, FDR, dan CAR sebagai variabel independennya.

### a. Inflasi

Boediono (1990), menyatakan bahwa inflasi adalah kecenderungan dari harga-harga untuk naik secara umum dan terus-menerus. Inflasi juga bisa disebabkan oleh jumlah uang yang beredar terlalu banyak dibandingkan dengan barang-barang yang tersedia dipasaran, sehingga menurunkan nilai mata uang. Data Inflasi merupakan data dari BPS atau dari Bank Indonesia (BI), yang diambil dari januari 2011 hingga desember 2015.

### b. *Gross Domestic Product (GDP)*

*Gross Domestic Product (GDP)* digunakan untuk mengukur semua barang dan jasa yang dihasilkan dalam perekonomian suatu negara dalam periode tertentu. Todaro dan Smith (2008) lebih lanjut mengatakan bahwa PDB adalah indikator yang mengukur jumlah *output final* barang (*goods*) dan jasa (*services*) yang dihasilkan oleh

perekonomian suatu negara. Data diambil dari laporan pertumbuhan perkapita GDP negara Indonesia yang dipublikasikan oleh Badan Pusat Statistik, berupa data mulai dari tahun 2011 sampai 2015

$$Y = R + W + I + P$$

Keterangan :

Y = pendapatan nasional

R = rent = sewa

W = wage = upah/gaji

I = interest = bunga modal

P = profit = laba

**c. Ukuran Bank (size)**

Ukuran bank merupakan besarnya kekayaan dalam hal ini adalah total aset yang dimiliki oleh suatu bank. Ukuran bank dapat dinyatakan dalam total aset yang dimiliki bank. Semakin besarnya ukuran bank tersebut, maka bank memiliki kemampuan yang lebih besar dalam penyaluran kreditnya kepada masyarakat, akan tetapi risiko yang dihadapi dalam penyaluran kredit juga semakin besar. Ukuran perusahaan dihitung dengan rasio *bank size* sebagai berikut:

$$\text{Bank size} = \text{Total aset perusahaan}$$

**d. *Financing to Deposit Ratio (FDR)***

*Financing to Deposit Ratio* merupakan rasio keuangan perusahaan perbankan yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara kredit yang diberikan pada masyarakat dengan dana yang diterima bank. Ukuran seberapa jauh kemampuan bank dalam membiayai kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya (Dendawijaya, 2009:116).

Rumus yang digunakan adalah:

$$FDR = \frac{\text{Total Pembiayaan}}{\text{Total dana pihak ketiga}} \times 100\%$$

**e. *Financing to Asset Ratio (FAR)***

*Financing to Assets Ratio* menurut Abdullah (2004:126) mengukur kemampuan bank dalam memenuhi permintaan pembiayaan dengan perbandingan jumlah aset yang dimiliki oleh bank. Semakin tinggi FAR maka tingkat performa perkreditan semakin baik karena semakin besar komponen pinjaman yang diberikan dalam struktur total aktivasnya.

Rumus yang digunakan adalah:

$$FAR = \frac{\text{Total pembiayaan}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

**f. *Capital Adequacy Ratio (CAR)***

Ali (2004) mengemukakan *capacity adequacy ratio* adalah rasio permodalan yang menunjukkan kemampuan bank dalam menyediakan dana untuk keperluan pengembangan usaha dan menampung risiko

kerugian dana yang diakibatkan oleh kegiatan operasi bank. Menurut Surat Edaran Bank Indonesia No. 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004 CAR dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$CAR = \frac{\text{Total Aset}}{\text{Aktiva Timbang Menurut Risiko}} \times 100\%$$

## **F. Teknik Analisis Data**

### **1. Uji Asumsi Klasik**

Sebelum melakukan analisis hipotesis terlebih dahulu dilaksanakan uji asumsi klasik analisis regresi linear berganda yaitu uji normalitas, uji autokorelasi, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas. Setelah melakukan uji asumsi klasik, dan data yang telah di uji menunjukkan tidak ada masalah maka bisa dilanjutkan dengan melakukan analisis regresi. Untuk pertama dilakukan adalah:

#### **a. Uji Normalitas**

Menurut Nazarudin dan Basuki (2015) uji normalitas bertujuan untuk menentukan data yang telah dikumpulkan berdistribusi normal atau diambil dari populasi normal, data yang banyaknya lebih dari 30 angka ( $n > 30$ ) maka sudah dapat di asumsikan berdistribusi normal. Ghazali (2013) menjelaskan bahwa uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah variabel pengganggu atau residual dari model regresi memiliki distribusi normal atau tidak, karena uji t dan uji f

menggunakan asumsi variabel pengganggu atau nilai residual berdistribusi normal.

Salah satu cara untuk melihat normalitas adalah secara visual melalui Normal P-P Plot. Dengan ketentuan jika titik-titik masih berada disekitar garis diagonal maka dapat dikatakan bahwa residual menyebar normal. Adapun cara lain yaitu menggunakan Uji Kolmogorov Smirnov dengan ketentuan, setelah didapatkan hasil regresi, dilihat nilai signifikansi seluruh variabel independen, jika nilai signifikansinya lebih dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa residual menyebar normal, dan jika nilai signifikasinya kurang dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa residual menyebar tidak normal (Nazarudin dan Basuki, 2015).

#### **b. Uji Autokorelasi**

Nazarudin dan Basuki (2015) menyatakan bahwa uji autokorelasi digunakan untuk mengetahui adanya penyimpangan asumsi klasik autokorelasi yaitu korelasi yang terjadi antara residual pada satu pengamatan dengan pengamatan lain pada model regresi. Prasyarat yang harus terpenuhi adalah ada atau tidaknya autokorelasi dalam model regresi. Uji autokorelasi salah satu yang bisa digunakan adalah uji Durbin-Watson (uji DW) untuk mengetahui apakah pada model regresi mengandung autokorelasi dapat digunakan pendekatan D-W (Durbin Watson). Menurut Santoso (2010) kriteria autokorelasi ada 3, yaitu:

1. Nilai D-W di bawah -2 berarti diindikasikan ada autokorelasi positif.
2. Nilai D-W di antara -2 sampai 2 berarti diindikasikan tidak ada autokorelasi.
3. Nilai D-W di atas 2 berarti diindikasikan ada autokorelasi nega

**c. Uji Multikolinearitas**

Multikolinearitas adalah adanya hubungan linear peubah bebas X dalam model regresi ganda, jika hubungan linear antara peubah bebas X dalam model regresi ganda adalah korelasi sempurna maka peubah-peubah tersebut berkorelasi ganda sempurna (Nazarudin dan Basuki, 2015). Prasyarat pengujian pada model regresi adalah tidak terjadinya multikolinearitas atau hubungan linear antar variabel independen. Ghozali (2013) menyebutkan ada beberapa metode pengujian yang bisa digunakan diantaranya yaitu:

1. Menganalisis matrik korelasi variabel independen. Indikasi terjadinya multikolinearitas dapat dilihat dari korelasi antar variabel dependen yang cukup tinggi (umumnya diatas 0,90).
2. Melihat nilai *tolerance* dan VIF (*Variance Inflation Faktor*). Apabila nilai *tolerance* kurang dari 0,1 dan nilai VIF lebih dari 10, maka model regresi terindikasi mengalami multikolinearitas.



#### d. Uji Heterokedastisitas

Model regresi yang baik adalah yang homokedastisitas yaitu keadaan dimana *variance* dari residual suatu pengamatan sama dengan *variance* dari residual pengamatan lain. Apabila *variance* dari residual suatu pengamatan berbeda dengan *variance* dari residual pengamatan lain model regresi dikatakan heterokedastisitas. Ada beberapa cara untuk mendeteksi ada atau tidaknya heterokedastisitas. Salah satunya dengan Uji *Spearman Rho*, Uji *Spearman Rho* dilakukan dengan cara meregresikan nilai absolut residual dengan variabel independen. Setelah didapatkan hasil regresi, dilihat nilai signifikansi seluruh variabel independen, jika tingkat signifikansinya lebih dari 0,05 maka tidak terjadi masalah heterokedastisitas (Ghozali, 2013).

## 2. Uji Hipotesis

Penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh dari variabel independen terhadap dependen. Karena terdapat dua atau lebih variabel independen yang akan diteliti sehingga persamaan regresi untuk penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$\text{NPF} = a + b_1I + b_2 \text{GDP} + b_3\text{BZ} + b_4\text{FDR} + b_5\text{FAR} + b_6\text{CAR} + e$$

Keterangan:

NPF = Pembiayaan bermasalah Pada Bank syariah

a = Nilai konstan

b = Koefisien arah regresi

I = Inflasi

GDP = *Gross Domestic Product*

BZ = *Bank Size*

FDR = *Financing to Deposit Ratio*

FAR = *Financing to Asset Ratio*

CAR = *Capacity Adequacy Ratio*

e = *Error*

**a. Uji Koefisien Determinasi (*Adjusted R Square*)**

Uji ini digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi antara 0 dan 1. Nilai koefisien determinasi yang kecil mengindikasikan terbatasnya kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen. Nilai koefisien determinasi yang semakin mendekati angka 1 menandakan bahwa kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen semakin jelas.

**b. Uji Nilai f**

Uji nilai F dalam analisis regresi berganda bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel independen secara simultan atau mempengaruhi variabel independen secara bersama-sama. Pengujian ini dilakukan dengan menggunakan nilai signifikansi.

- 1) Jika nilai Sig.  $< 0,05$  maka variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen secara bersama-sama atau secara simultan.
- 2) Jika nilai Sig.  $> 0,05$  maka variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen secara bersama-sama atau secara simultan.

**c. Uji Nilai t**

Uji nilai t digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependennya. Kriteria dalam penerimaan hipotesis berdasarkan nilai signifikansi:

- 1) Jika nilai Sig.  $< 0,05$  maka variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.
- 2) Jika nilai Sig.  $> 0,05$  maka variabel independen tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.